

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

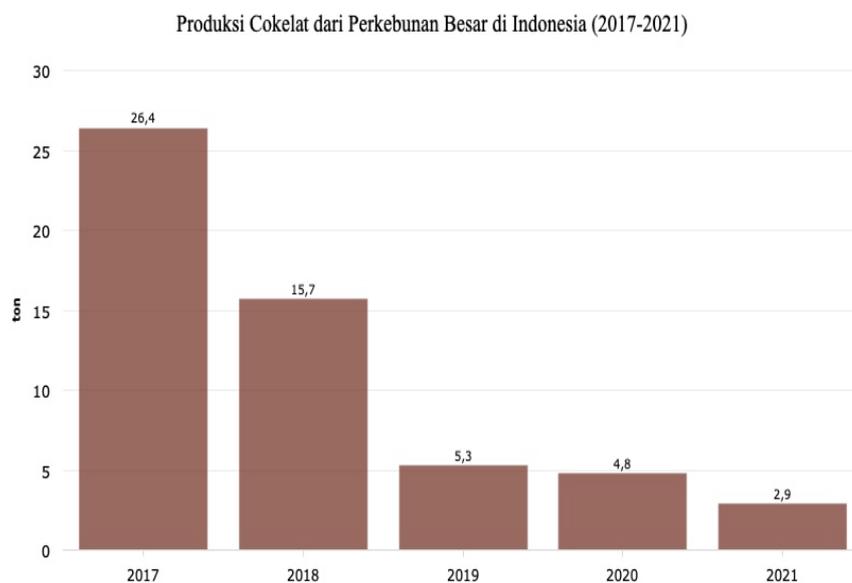
Menurut Statistik Kakao Indonesia (2019), subsektor perkebunan memiliki potensi yang relatif besar. Subsektor ini memberikan kontribusi sekitar 3,27 persen terhadap PDB pada tahun 2019 dan menempati peringkat pertama di sektor Pertanian, Perburuan, Peternakan, dan juga Jasa Pertanian. Bahan baku dihasilkan oleh Subsektor untuk sektor industri, menyerap tenaga kerja, dan menciptakan devisa bagi negara. Dalam kegiatan perekonomian Indonesia, Statistik Industri Kakao Indonesia (2019) menjelaskan Komoditas perkebunan seperti kakao memegang peranan yang penting setelah Pantai Gading dan Ghana, Indonesia adalah eksportir dan produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Pendapatan ekspor menjadikannya salah satu komoditas terpenting Indonesia.

Rakyat menangani atau mengelola sebanyak 87,4% dari tanaman kakao, menurut statistik 2019 dari Kementerian Pertanian, dengan perkebunan besar negara mengurus 6% dan 6,7% dikelola perkebunan swasta besar di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Tanaman kakao curah kemudian dibudidayakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keunggulan kakao Indonesia adalah tidak mudah meleleh sehingga ideal untuk dicampur (*blending*). Industri kakao Indonesia di sisi lain terus bergulat dengan sejumlah masalah yang sulit termasuk rendahnya produktivitas tanaman akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK), serta rendahnya kualitas produk dan pertumbuhan hilir yang lesu. Hal ini merupakan masalah dan pada saat yang

sama adalah peluang bagi investor untuk mengembangkan usahanya dengan meningkatkan nilai usahatani kakao.

Indonesia kerap digadang-gadang sebagai salah satu negara produsen coklat atau kakao olahan terbesar di dunia. Namun, jika melihat data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2017 hingga 2021 produksi kakao Indonesia dari perkebunan besar terus mengalami penurunan.

Gambar 1.1 Produksi Cokelat dari Perkebunan Besar di Indonesia (ton), tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

BPS mencatat total produksi coklat dari perkebunan besar berjumlah 2,9 ton pada 2021. Jumlah ini turun 39,6% dibandingkan produksi tahun 2020 yang berjumlah 4,8 ton, sekaligus menjadi yang terendah dalam 5 tahun terakhir seperti terlihat pada grafik. Angka yang tercatat di sini hanya coklat dari perkebunan besar, yakni perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar ini terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional atau Asing.

Tabel 1.1 Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Gunung Kidul (ton), tahun 2017-2019

Komoditas Perkebunan	Produksi Perkebunan (Ton)		
	2019	2018	2017
Kelapa	5.240,60	5.570,60	5.649,30
Tembakau	233,90	381,11	321,60
Kakao	407,10	715,90	718,40
Tebu	5.633,80	219,86	317,41

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan data tabel 1.1 produksi kakao di Kabupaten Gunung Kidul tiap tahun mengalami penurunan, beberapa hambatan tetap menghalangi perluasan pertanian kakao. Serangan hama dan penyakit, serta kurangnya sumber daya manusia merupakan tantangan yang cukup besar. Sebagian besar produsen kakao hanya mempelajari praktik budidaya kakao tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Perkebunan kakao harus dikembangkan agar produktif. Di Indonesia, tanaman kakao rakyat mendominasi. Selain menjadi perhatian, hal ini dapat membuka peluang bagi investor dan juga petani supaya mengembangkan usahanya dan meningkatkan nilai usahatani kakao.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa produksi kakao di Indonesia tiap tahun mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi tentu akan berdampak pada pendapatan petani kakao karena pada umumnya produksi berhubungan erat dengan pendapatan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

Kakao merupakan komoditas yang memiliki potensi pasar domestik dan internasional. Pengembangan usaha dimaksudkan untuk meningkatkan produksi kakao dan pendapatan petani. Manajemen pertanian berusaha untuk meningkatkan output dan pendapatan petani, yang keduanya merupakan elemen penting dalam keputusan pertanian. Pendapatan atau keuntungan pertanian didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran pertanian. Petani akan mendapatkan lebih banyak uang jika mereka menggunakan input yang tepat tetapi jika mereka menggunakan input yang salah, mereka akan menyalakan banyak faktor produksi yang akan merugikan pendapatan mereka. Sesuai dengan deskripsi latar belakang, masalah berikut dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana biaya usahatani kakao?
2. Bagaimana penerimaan usahatani kakao?
3. Bagaimana pendapatan usahatani kakao?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut di bawah ini:

1. Mengetahui biaya usahatani kakao.
2. Mengetahui penerimaan usahatani kakao.
3. Mengetahui pendapatan usahatani kakao.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis. Dengan adanya penelitian ini yang didapat dalam perkuliahan, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan keahlian khususnya di bidang pertanian.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan wawasan ilmiah tentang praktik budidaya kakao.